

Research Article



Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma Melalui Model *Inquiry Based Learning* Berbantuan Media Wayang Sukuraga Pada Materi Sistem Indra

(Analysis of Critical Thinking Ability of High School Students Through an Inquiry-Based Learning Model Assisted by Wayang Sukuraga Media on The Material)

Putri Ajeng Dwi Cahyani*, Setiono, Aa Juhanda

Program Studi Pendidikan Biologi
Universitas Muhammadiyah Sukabumi
JL R.Syamsudin SH No. 50 Kec. Cikole Kota Sukabumi
*Corresponding Author : putriajeng645@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRACT
<p>Submit: 24 – 06 – 2022 Diterima: 27 – 10 – 2022 Dipublikasikan: 30 – 12 – 2022</p>	<p><i>This study aims to analyze the critical thinking ability of high school students using the Inquiry Based Learning model assisted by sukuraga puppet media on the sensory system material. This study used a study sample of 35 students. The type of research used in this study is pre-experimental with a pretest posttest one group design research design. This research was conducted as many as 2 meetings using the Inquiry Based Learning learning model assisted by Wayang Sukuraga media. The research instruments used are 8 items of description questions with indicators that include 5 indicators of critical thinking, namely 1) Providing simple explanations, 2) Making further explanations, 3) Building basic skills, 4) Making inferences, 5) Setting strategies and techniques. The results showed an increase after being given treatment for students' critical thinking abilities. This can be seen by the increase in posttest results based on 5 critical thinking indicators of 85.8. The N-Gain score in this study was 0.64 which belonged to the "moderate" category. This shows that the Inquiry Based Learning learning model assisted by Wayang Sukuraga media can improve students' critical thinking skills.</i></p> <p>Keywords: Critical Thinking Ability, Indra System, Inquiry Based Learning Model, Wayang Sukuraga Media</p>
Penerbit	ABSTRAK
<p>Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Jambi, Jambi- Indonesia</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa SMA menggunakan model Inquiry Based Learning berbantuan media wayang Sukuraga pada materi sistem indra. Penelitian ini menggunakan sampel penelitian sebanyak 35 peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pra-eksperimental dengan desain penelitian pretest posttest one group design. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran Inquiry Based Learning berbantuan media Wayang Sukuraga. Instrumen penelitian yang digunakan adalah 8 butir soal uraian dengan indikator yang meliputi 5 indikator berpikir kritis yaitu 1) Memberikan penjelasan sederhana, 2) Membuat penjelasan lebih lanjut, 3) Membangun keterampilan dasar, 4) Membuat inferensi, 5) Mengatur strategi dan teknik. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan setelah diberikannya perlakuan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya hasil posttest berdasarkan 5 indikator berpikir kritis sebesar 85,8. Skor N-Gain yang pada penelitian ini sebesar 0,64</p>

yang termasuk kategori “sedang”. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Inquiry Based Learning berbantuan media Wayang Sukuraga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kata kunci: Kemampuan Berpikir Kritis, Sistem Indra, Model Inquiry Based Learning, Media Wayang Sukuraga



This BIODIK : Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi is licensed under a [CC BY-NC-SA \(Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan era globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin proaktif dan modern, yang akan mempengaruhi semua kelas sosial. Menghadapi tantangan abad 21. IPTEK merupakan bagian dari pendidikan yang merupakan pedoman yang perlu disiapkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas. Berpikir kritis telah lama menjadi tujuan pokok dalam Pendidikan dalam Pendidikan sejak 1942. (Kivunja, 2014). Kemampuan berpikir kritis telah menjadi sorotan di beberapa negara sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional dalam meningkatkan kreativitas dan kritis siswa. (Chukwuyenum, 2013). Berpikir kritis pada abad 21 ini digambarkan sebagai kemampuan yang mampu mengatur dan mengelola suatu rencana, memecahkan masalah serta mampu membuat suatu keputusan yang ampuh dalam menggunakan berbagai media dan dan keahlian. (Fullan, 2018).

Berpikir kritis merupakan bagian dari berpikir tingkat tinggi. Siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis sebagai orientasi utama untuk mempersiapkan diri menghadapi masa perubahan dimana menjadi lebih modern dan berkembang. Kemampuan berpikir kritis menurut Facione (2011) meliputi *interpretation, analysis, inference, evaluation, explanation, dan selfregulation*. Berpikir kritis dalam melakukannya, ada juga indikator yang merupakan ukuran kondisional yang dapat digunakan untuk mengukur perubahan yang terjadi pada suatu peristiwa atau kegiatan.

Menurut Ennis dalam (Zubaidah, 2010) indikator berpikir kritis dikelompokkan menjadi lima kegiatan utama yang meliputi beberapa indikator, antara lain: 1) Memberikan penjelasan sederhana, meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan mengajukan pertanyaan, dan menjawab pertanyaan tentang penjelasan. 2) Membangun keterampilan dasar, yaitu memeriksa sumber terpercaya atau tidak dan melakukan pengamatan serta mereview laporan hasil pengamatan. 3) Meringkas, termasuk operasi untuk menyimpulkan atau mempertimbangkan hasil inferensi, induksi atau pertimbangan hasil induksi, dan memberikan dan memvalidasi pertimbangan. 4) Memberikan penjelasan tambahan, termasuk mendefinisikan istilah dan definisi pertimbangan dan dimensi, dan mengidentifikasi asumsi. 5) Mendefinisikan strategi dan taktik, yang melibatkan tindakan mendefinisikan dan interaksi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap guru biologi dan siswa di salah satu sekolah menengah atas kelas XI IPA 8 dan Kelas XI IPA 6. Dalam proses pembelajaran telah ditemukan bahwa kriteria ketuntasan minimal tidak terpenuhi, sebagaimana ditunjukkan dari hasil ulangan, ulangan harian, nilai ulangan umum mendapatkan nilai yang lebih rendah dari nilai KKM yang telah disepakati oleh sekolah. Nilai KKM Biologi di salah satu sekolah menengah atas adalah 75, sehingga masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah 75. Jika nilai siswa tersebut mendapatkan nilai 75 atau lebih, maka siswa tersebut telah tuntas dalam memenuhi kriteria nilai KKM. Siswa menyampaikan bahwa pelajaran biologi belum optimal untuk pembelajaran karena siswa tidak dapat memahami materi

yang disajikan. Nilai hasil belajar pada KKM menggambarkan seorang siswa yang telah berhasil menyelesaikan proses pembelajaran. Sehingga untuk mencapai hasil belajar yang optimal, perlu dibekali dengan wawasan berpikir logis dan kritis untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Hallatu *et al.*, 2017)

Adanya kondisi seperti itu, pendidik harus menerapkan model dan metode yang mengarahkan siswa untuk berperan aktif dan menggali potensi yang ada dalam dirinya. Penelitian Elaine Sayre, 2013) menunjukkan bahwa model yang berpusat pada siswa dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. (Bouman *et al.*, 2015) mengatakan bahwa salah satu alasan mengapa berpikir kritis sulit diterapkan dalam pembelajaran adalah masih menggunakan metode pembelajaran tradisional. Oleh karena itu, penting untuk memilih metode untuk mempelajari kemampuan berpikir kritis. Sehingga model pembelajaran *Inquiry Based Learning* berbantuan media wayang Sukuraga dapat menjadi alternatif pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran *Inquiry Based Learning* menurut Haryanto, (2007) adalah pembelajaran dimana siswa mengajukan pertanyaan yang mengarah pada pertanyaan dengan tujuan membangun pengetahuan dan makna baru. Peran guru dalam pembelajaran adalah menjadi fasilitator. Tugas guru selanjutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa untuk memecahkan masalah. Bimbingan dan supervisi guru tetap diperlukan, namun keterlibatan aktivitas guru dalam pemecahan masalah harus dikurangi.

Pembelajaran berbasis inkuiri erat kaitannya dengan kemampuan berpikir. Oleh karena itu, langkah-langkah model pembelajaran *Inquiry Based Learning* akan cocok untuk materi Sistem Indra yang mampu mendorong kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada materi tersebut. Penggunaan media wayang sukuraga dalam proses pembelajaran juga akan meningkatkan rasa ingin tahu dan pemecahan masalah melalui proses berpikir. Sehingga dalam penelitian ini pendidik menggunakan model *Inquiry Based Learning* berbantuan media wayang sukuraga dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2022 di salah satu sekolah menengah atas di kabupaten Sukabumi dengan menggunakan sampel penelitian sebanyak 35 peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pra-eksperimental dengan desain penelitian *pretest posttest one group design*. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* berbantuan media Wayang Sukuraga. Proses pengambilan data menggunakan tes pengukuran kemampuan berpikir kritis yang terdiri dari 8 butir soal uraian yang diberikan setelah pembelajaran dilakukan dengan meliputi 5 indikator berpikir kritis yaitu 1) Memberikan penjelasan sederhana, 2) Membuat penjelasan lebih lanjut, 3) Membangun keterampilan dasar, 4) Membuat inferensi, 5) Mengatur strategi dan teknik.

Hasil perhitungan data yang diperoleh diolah menggunakan rumus N-Gain dengan kriteria *normalized gain* menurut (Hake *et al.*, 2020).

$$N-Gain = \frac{\text{Skor post test} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pre test}}$$

Tabel 1. Kriteria N- Gain (Hake, 1998)

Nilai Gain Ternormalisasi	Interpretasi
-1.00 ≤ g 0,00	Terjadi Penurunan

$g = 0,00$	Tidak Terjadi Peningkatan
$0,00 < g < 0,30$	Rendah
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$0,70 \leq g \leq 1,0$	Tinggi

Kategori interval persentase per-indikator berpikir kritis meliputi, Sangat tidak layak, tidak layak, cukup layak, layak dan sangat layak sekali. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Kategori Interval Nilai Persentase Per-Indikator Berpikir Kritis (Arikunto, 2013)

Persentase	Kriteria
<21%	Sangat Tidak Layak
21%-40%	Tidak Layak
41%-60%	Cukup Layak
61%-80%	Layak
81%-100%	Sangat Layak Sekali

Kategori interval persentase per-indikator Respons peserta didik mengenai model pembelajaran *Inquiry Based Learning* berbantuan media wayang Sukuraga meliputi, Tidak baik, kurang baik, baik, sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Kategori Interval Nilai Persentase Per-Indikator Model *Inquiry Based Learning* berbantuan media wayang Sukuraga (Arikunto, 2013)

Skor Persentase	Interpretasi
0% - 24,99%	Tidak Baik
25% - 49,99%	Kurang Baik
50% - 74,99%	Baik
75% - 100%	Sangat Baik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil N-Gain Skor Kemampuan Berpikir Kritis

Proses belajar terjadi ketika siswa mampu berinteraksi, bertanya, dan mengkonstruksi pengetahuan baru dari pengalaman yang diperolehnya dari pengetahuan awal siswa itu sendiri berdasarkan kehidupan sehari-hari. (Setiono *et al.*, 2012). *Inquiry* merupakan sebuah pendekatan untuk belajar yang berfokus pada proses dan kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian. Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan memberikan keterangan bahwa pengajaran *inquiry* berkontribusi pada kemampuan menerapkan prosedur *inquiry* salah satunya yaitu dengan berpikir kritis. (Tatar, 2012). Menurut Matindas dalam (Zubaidah, 2010) menyatakan bahwa "Berpikir kritis adalah kegiatan mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran suatu pernyataan. Pada umumnya evaluasi berakhir dengan keputusan menerima, menolak atau meragukan kebenaran pernyataan tersebut.

Berdasarkan hasil perolehan *N-Gain* skor yang tertera pada tabel 4 menunjukkan bahwa adanya peningkatan setelah diberikannya perlakuan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya hasil posttest berdasarkan 5 indikator berpikir kritis sebesar 85,8. Skor *N-Gain* yang pada penelitian ini sebesar 0,64 yang termasuk kategori "sedang". Sehingga dalam hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Inquiry Based Learning* berbantuan media Wayang Sukuraga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

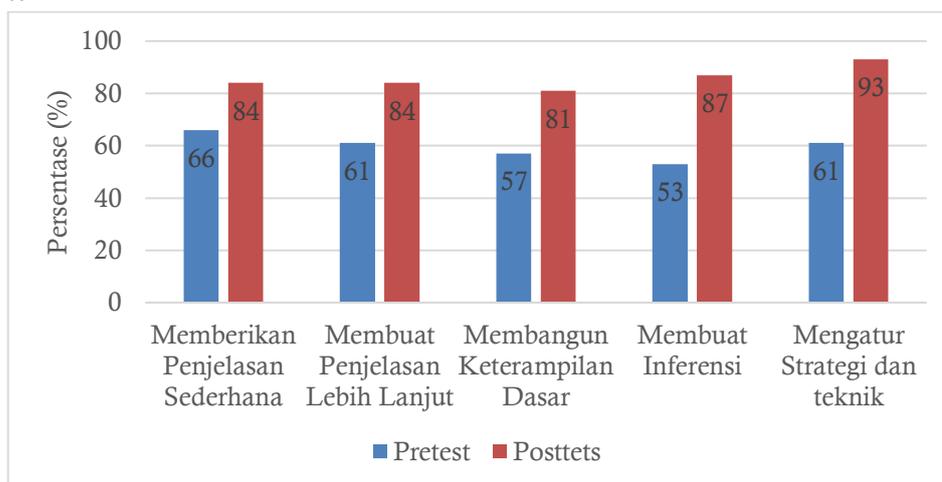
Tabel 4 Hasil Perolehan N-Gain Skor

Rata-rata Skor Pretest	Rata-rata Skor Posttes	Skor N-Gain	Kriteria
59,6	85,8	0,64	Sedang

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berorientasi solusi masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme yang menurutnya belajar adalah kegiatan aktif dimana siswa mengkonstruksi dirinya sendiri pengetahuan, menemukan makna dalam apa yang mereka pelajari, dan proses pemecahan konsep dan ide baru dengan kerangka ideologis yang ada dan yang sudah dimilikinya Shymansky dalam (Yuliandini *et al.*, 2019).

Menurut Sofiannida dkk., (2018) Model inkuiri terbimbing yang memanfaatkan budaya dan kesenian lokal menjadikan peserta didik lebih aktif, kritis dan mengemukakan sebuah data dengan hasil percobaan yang telah dilakukan dengan bimbingan guru. Dengan demikian diharapkan melalui model inkuiri terbimbing yang memanfaatkan media berupa kesenian lokal, peserta didik mendapat kesempatan untuk mengembangkan dan mengasah kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik dalam pembelajaran khususnya mampu menyelesaikan soal yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Agar dapat memudahkan proses pembelajaran dan melatih berpikir kritis maka inkuiri perlu media atau perangkat pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah media Wayang Sukuraga yang ada di wilayah Kota Sukabumi Provinsi Jawa Barat, Wayang sukuraga diambil dari bagian tubuh manusia dari mata, telinga, hidung, mulut, kaki, tangan, hingga, organ vital yang harus kita jaga dan kita perhatikan yang mana setiap karakter menggambarkan peran dan kebiasaan manusia dalam kehidupan yang digambarkan oleh bagian dari tubuh manusia itu sendiri. Dan hal ini sesuai dengan materi sistem indra yang disampaikan dalam proses pembelajaran yang meliputi lima alat indra manusia yang terdiri dari mata, telinga, hidung, mulut, dan tangan. Tingkat pengkategorian hasil belajar siswa berdasarkan indikator berpikir kritis dapat dilihat pada grafik 1.



Grafik 1. Hasil pretest dan posttest perindikator

Berdasarkan hasil analisis grafik 1 yang disajikan di atas terlihat hasil post-test pada peserta didik memiliki peningkatan dibandingkan dengan hasil pre-test atau belum diberi perlakuan. Pada hasil pre-test indikator 1 mendapatkan nilai sebesar 66%, indikator 2 mendapatkan nilai sebesar 61%, indikator 3 mendapatkan nilai sebesar 57%, indikator 4 mendapatkan nilai sebesar 53%, dan pada indikator 5 mendapatkan nilai sebesar 61%. Kedua, pada hasil perolehan post-test untuk indikator 1 memperoleh

hasil nilai sebesar 84%, indikator 2 memperoleh hasil nilai sebesar 84%, indikator 3 memperoleh hasil nilai sebesar 81%, indikator 4 memperoleh hasil nilai sebesar 87%, dan pada indikator 5 memperoleh hasil nilai sebesar 93%.

Perhitungan rata-rata nilai keseluruhan, dengan rata-rata nilai pre-test memperoleh nilai sebesar 59,6 dan nilai sebesar 85,8 untuk nilai rata-rata post-test. Sehingga dalam hal ini berdasarkan kategori interval menurut (Arikunto,2013) bahwa nilai rata-rata keseluruhan yang sudah diberikan post-test dapat dikategorikan “sangat layak sekali”.

Tabel 5. Rata-rata nilai indikator Berpikir Kritis

No	Indikator Berpikir Kritis	Rata-rata	Kriteria
1	Memberikan Penjelasan Sederhana	53	cukup layak
2	Membuat penjelasan Lebih Lanjut	59	cukup layak
3	Membangun Keterampilan Dasar	56	cukup layak
4	Membuat Inferensi	72	layak
5	Mengatur strategi dan teknik	82	sangat layak sekali

Tabel 5 di atas menjelaskan terkait dengan indikator berpikir kritis. Dari hasil penelitian yang diperoleh untuk indikator memberikan penjelasan sederhana memperoleh nilai rata-rata sebesar 53. Indikator terkait membuat penjelasan lebih lanjut memperoleh rata-rata nilai sebesar 59. Indikator terkait membangun keterampilan dasar memperoleh nilai sebesar 56. Indikator terkait membuat inferensi memperoleh nilai sebesar 72. Dan pada indikator terkait mengatur strategi dan Teknik memperoleh nilai sebesar 82. Dari ke-lima indikator berpikir kritis di atas, indikator yang memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu terkait dengan mengatur strategi dan teknik, dan indikator yang memiliki rata-rata nilai terendah terdapat pada indikator terkait dengan memberikan penjelasan sederhana. Untuk mengetahui rata-rata persentase respon siswa mengenai model pembelajaran *Inquiry Based Learning* berbantuan media wayang sukuraga dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Rata-rata Persentase Respon Siswa

No.	Indikator	Rata-rata Skor (%)		Kriteria
1	Minat belajar siswa terhadap Model pembelajaran <i>Inquiry Based Learning</i> (IBL) berbantuan media Wayang Sukuraga	144	82	Sangat Baik
2	Hubungan model <i>Inquiry Based Learning</i> (IBL) berbantuan media Wayang Sukuraga dengan kemampuan berpikir kritis	145	83	Sangat Baik
3	Hubungan kemampuan berpikir kritis terhadap materi sistem indra	139	79	Sangat Baik
4	Hubungan model IBL berbantuan media Wayang Sukuraga dan berpikir kritis serta materi sistem indra	147	84	Sangat Baik

Pada tabel ke-enam diatas menjelaskan terkait dengan rata-rata persentase respon siswa melalui 4 indikator respon peserta didik mengenai model pembelajaran *Inquiry Based Learning* berbantuan media wayang sukuraga. Dari hasil penelitian diperoleh untuk indikator minat belajar siswa terhadap Model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) berbantuan media Wayang Sukuraga memperoleh nilai rata-rata sebesar 82%. Indikator Hubungan model *Inquiry Based Learning* (IBL) berbantuan media Wayang Sukuraga dengan kemampuan berpikir kritis memperoleh nilai sebesar 83%. Indikator Hubungan kemampuan berpikir kritis terhadap materi sistem indra memperoleh nilai sebesar 79%. Dan untuk indikator Hubungan model *IBL* berbantuan media Wayang Sukuraga dan berpikir kritis serta materi sistem indra memperoleh nilai sebesar 84%. Dari ke-empat indikator di atas, indikator yang memiliki nilai rata-

rata respon tertinggi yaitu 84% terkait indikator Hubungan model *IBL* berbantuan media Wayang Sukuraga dan berpikir kritis serta materi sistem indra, dan indikator yang memiliki nilai rata-rata terendah terdapat pada indikator Hubungan kemampuan berpikir kritis terhadap materi sistem indra. Sehingga dari semua respon tersebut menunjukkan kategori “sangat baik”. Proses pembelajaran akan dikatakan baik apabila siswa yang lebih berperan aktif dalam proses kegiatan pembelajaran seperti bertanya, memberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru atau teman, mengemukakan pendapat, serta mampu memecahkan masalah dari suatu materi. (Rosita, 2018).

Proses *inquiry* memberikan kesempatan kepada siswa berupa pengalaman belajar yang nyata dan interaktif. Menurut Sekerci & Carpolat dalam (Setiono *et al.*, 2021) pengalaman belajar inkuiri akan terselenggara jika siswa memiliki keterampilan inkuiri yang baik. Siswa dilatih untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Belajar berdasarkan Inkuiri memungkinkan siswa untuk mempelajari sistem, karena pembelajaran *inquiry* memungkinkan beberapa integrasi disiplin akademis. Ketika siswa melakukannya eksplorasi, akan ada pertanyaan yang berhubungan dengan matematika, bahasa, ilmu sosial, seni, teknik dan sains. Peran guru dalam pembelajaran berbasis *inquiry* yaitu memberi instruksi, mengarahkan jika diminta oleh siswa. Hal ini siswa bertanggung jawab penuh atas proses belajar, maka guru harus beradaptasi dengan aktivitas dibuat oleh siswa, sehingga tidak mengganggu aktivitas belajar siswa. (Supriadi, 2019)

Salah satu model pembelajaran berorientasi masalah adalah pembelajaran menggunakan model *Inquiry Based Learning*. Menurut Wardoyo (2013), model pembelajaran *Inquiry Based Learning* adalah sebuah proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban atas suatu masalah, dan menghadapi berbagai sumber informasi sebagai pendorongnya. Model pembelajaran berbasis *Inquiry* menekankan bahwa ada proses berpikir analitis dan kritis untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari suatu permasalahan yang ingin dicari tahu. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan dengan tanya jawab antara guru dan siswa. Model pembelajaran ini dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui proses diskusi, pemecahan masalah, mencari data dari berbagai sumber, dan mengkajinya. Sehingga siswa dapat mengkaji, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya. Selain itu, model pembelajaran berbasis inkuiri juga memiliki kelebihan ketika siswa lebih aktif dalam mencari dan mengolah informasi, serta menemukan jawaban atas pertanyaan secara mandiri. (Yuliandini *et al.*, 2019).

Proses pembelajaran akan dikatakan baik apabila siswa yang lebih berperan aktif dalam proses kegiatan pembelajaran seperti bertanya, memberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru atau teman, mengemukakan pendapat, serta mampu memecahkan masalah dari suatu materi. (Rosita & Nuranisa, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa model pembelajaran *Inquiry Based Learning* berbantuan media Wayang Sukuraga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada saat pembelajaran dilakukan. Dengan dilakukannya uji *N-Gain* mampu meningkatnya hasil posttest berdasarkan 5 indikator berpikir kritis sebesar 85,8. Skor *N-Gain* yang pada penelitian ini sebesar 0,64 yang termasuk kategori “sedang”. Sedangkan hasil pada respon peserta didik mengenai

model *Inquiry Based Learning* berbantuan media wayang sukuraga dapat dikategorikan “sangat baik”, dengan nilai tertinggi 84% dan nilai terendah 79%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada para dosen pembimbing, guru-guru yang terlibat dalam penelitian, orang tua, dan teman-teman seperjuangan yang telah membantu dalam penyusunan jurnal ini.

RUJUKAN

- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Bouman, D., Sinaga, H., & Muid, D. (2015). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital*, 4(3), 234–244.
- Chukwuyenum, A. N. (2013). Impact of Critical thinking on Performance in Mathematics among Senior Secondary School Students in Lagos State. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME)*, 3(5), 18–25. <https://doi.org/10.9790/7388-0351825>
- Facione, P. a. (2011). Critical Thinking : What It Is and Why It Counts. *Insight Assessment*, ISBN 13: 978-1-891557-07-1., 1–28. [https://www.insightassessment.com/CT-Resources/Teaching-For-and-About-Critical-Thinking/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts-PDF](https://www.insightassessment.com/CT-Resources/Teaching-For-and-About-Critical-Thinking/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts/Critical-Thinking-What-It-Is-and-Why-It-Counts-PDF)
- Fullan, M. (2018). Great to Excellent: Launching the Next Stage of Ontario’s Education Agenda. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>
- Hallatu, Y. A., Prasetyo, K., & Haidar, A. (2017). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kompetensi Pengetahuan Dan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 34, 183–190. <https://bit.ly/3tntKfJ>
- Haryanto, D. P. (2007). Inovasi Pembelajaran. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 16(VIII), 102–119. <https://doi.org/10.21009/pip.162.11>
- Kivunja, C. (2014). Teaching Students to Learn and to Work Well with 21st Century Skills: Unpacking the Career and Life Skills Domain of the New Learning Paradigm. *International Journal of Higher Education*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v4n1p1>
- Rosita, L. (2018). *Seminar Nasional Seminar Nasional*. September, 225–231.
- Rosita, L., & Nuranisa, N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Ibl (Inquiry Based Learning) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Calon Guru Geografi. *Jurnal Swarnabhumi: Jurnal Geografi Dan Pembelajaran Geografi*, 4(1). <https://doi.org/10.31851/swarnabhumi.v4i1.2590>
- Sayre, E. (2013). *Integrating student-centered learning to promote critical thinking in high school social studies classrooms*. 2013, 50.
- Setiono, Rustaman, N. Y., Rahmat, A., & Anggraeni, S. (2021). Inquiry skills for biology teacher candidates in plant anatomy practicum. *Journal on Biology and ...*, 1(2), 80–87. <http://103.19.180.24/index.php/joubins/article/view/4097%0Ahttp://103.19.180.24/index.php/joubins/article/download/4097/2587>

- Setiono, Rustaman Y, N., & Rahmat, A. (2012). *Inkuiry Laboratorium dan Nilainya Dalam Pengajaran Sains*. 2012–2015.
- Siti Zubaidah. (2010). Berfikir Kritis : Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Yang dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sains. *Seminar Nasional Sains 2010 Dengan Tema “Optimalisasi Sains Untuk Memberdayakan Manusia,”* 16(January 2010), 1–14. https://www.researchgate.net/profile/Siti-Zubaidah-7/publication/318040409_Berpikir_Kritis_Kemampuan_Berpikir_Tingkat_Tinggi_yang_Dapat_Dikembangkan_melalui_Pembelajaran_Sains/links/59564c650f7e9b591cda994b/Berpikir-Kritis-Kemampuan-Berpikir-Tingkat-Tingg
- Sofiannida, L., Utaminingsih, S., & ... (2018). Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Tema Pahlawanku Kelas IV Sekolah Dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah ...*, 1(2), 83–90. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/article/view/2845>
- Supriadi, S. (2019). Pengaruh Pembelajaran Inquiry Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Mahasiswa. *Pedagogia*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13527>
- Tatar, N. (2012). *Inquiry-Based Science Laboratories : an Analysis of Preservice Teachers ' Beliefs About Learning Science Through Inquiry and*. 248–267.
- Yuliandini, F., Yandari, I. A. V., & Pamungkas, A. S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle 5E Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *Primary : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 11(2), 133. <https://doi.org/10.32678/primary.v11i02.2323>